

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebutuhan akan infrastruktur fisik sangat penting untuk menunjang kemudahan aksesibilitas dari setiap aktivitas dan perkembangan di perkotaan, salah satu infrastruktur fisik berupa jalan yang memadai. Fasilitas umum yang dibutuhkan oleh masyarakat, terutama jalur pedestrian yang merupakan salah satu bentuk prasarana infrastruktur fisik berupa jalan yang diperuntukan bagi aktivitas pejalan kaki. Karakteristik pejalan kaki yang baik, menurut Simonds (1983) adalah diibaratkan sebagai anak sungai, mengalir mengikuti alur dengan mempunyai sedikit hambatan. Menurut Brooks (1993), fungsi sistem pedestrian paling sedikit mempunyai dua aturan yang umum, yaitu ruang untuk berjalan kaki dan tempat duduk. Sebagai tempat untuk berjalan, kondisinya beragam sesuai dengan penggunaan lahan yang disediakan dan kualitas lingkungannya. Pejalan kaki berhak atas ketersediaan fasilitas jalan khusus untuk aktivitas berjalan kaki yang berupa jalur pedestrian, tempat penyeberangan, dan fasilitas lain (UU No.22 Tahun 2009 pasal 131). Sudah selayaknya jalur pedestrian hanya digunakan untuk beraktivitas pejalan kaki bukan aktivitas lain seperti aktivitas kendaraan dan parkir kendaraan, berdagang karena dapat membahayakan keselamatan dan mengurangi kenyamanan sirkulasi pejalan kaki. Perencanaan akan kebutuhan jalur pedestrian seharusnya direncanakan dengan baik sesuai ketentuan dan standar aturan perencanaan jalur pedestrian dengan mempertimbangkan dan mengutamakan aspek keselamatan dan kenyamanan pejalan kaki. Dibutuhkan peraturan yang tegas dan jelas mengenai peraturan tentang jalur pedestrian, yang kita tahu karena saat ini banyak jalur pedestrian yang tidak digunakan sebagaimana fungsi utamanya, jalur pedestrian yang seharusnya untuk memberi kenyamanan pejalan kaki beralih fungsinya menjadi area parkir dan kegiatan berjualan pedagang kaki lima. Sehingga pengguna utama jalur pedestrian yaitu pejalan kaki merasa terganggu dan kurang nyaman ketika melintasi jalur pedestrian. SNI 03-2443-1999 menegaskan fungsi utama pedestrian adalah memberikan pelayanan yang optimal kepada pejalan kaki baik dari segi keamanan dan kenyamanan.

Kenyamanan jalur pedestrian harus dijadikan prioritas dalam perencanaan transportasi perkotaan. Pemgedung jalur pedestrian yang baik sesuai perencanaan jalur pejalan kaki pada jalur umum akan meningkatkan kenyamanan dan kuantitas pejalan kaki dan kualitas lingkungan perKotaan yang berdampak pada penurunan emisi gas rumah kaca, polusi udara, dan konsumsi energi. Selain itu jalur pedestrian juga dapat meningkatkan kesehatan pejalan kaki dan kualitas lingkungan perKotaan. Edi Darmawan (2003) terdapat 3 unsur penting yang harus dijaga dalam

kondisi hubungan yang harmonis, seimbang dan lestari terhadap perencanaan suatu kawasan yaitu manusia dengan aktivitasnya, lingkungan alam sebagai tempat dan pemanfaatan jalur oleh manusia di lingkungan alam tersebut. Keharmonisan akan timbul bilamana alam terjaga dengan baik, dengan meminimalkan penggunaan kendaraan yang memakai bahan bakar yang tidak ramah lingkungan sehingga membawa kehidupan di jalan-jalan yang berkontribusi lingkungan perkotaan lebih aman ((Abley, & NZ Transport Agency, 2009; Evans, 2009; Forsyth & Southworth, 2008; Frank. et al., 2005; Jackson, 2002; Krambeck & Shah, 2006; Lee & Talen, 2014). Oleh karena itu jalur pedestrian merupakan upaya untuk meminimalisir polusi dan meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan. Lingkungan Kota yang bersih dari polusi adalah Kota yang ramah bagi pejalan kaki dengan memberikan fasilitas yang layak dan memadai untuk aktivitasnya yaitu berupa jalur pedestrian yang nyaman dan aman untuk berjalan kaki dan beraktivitas. Pengembalian fungsi Jalan Pandanaran bertujuan agar fungsi jalur pedestrian dapat dikembalikan sesuai fungsi utamanya, yaitu sebagai sarana transportasi non kendaraan khususnya berjalan kaki dalam menjangkau pusat perbelanjaan oleh-oleh khas Semarang dan juga menuju ke Simpang Lima yang menjadi pusat Kota Semarang agar kenyamanan jalur pedestrian secara langsung dapat meningkatkan kuantitas pejalan kaki.

Kota Semarang merupakan salah satu Kota besar yang sedang berkembang pesat di Indonesia, baik dari tingkat perekonomiannya maupun jumlah penduduknya. Berdasarkan hasil data registrasi Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Semarang, jumlah penduduk Kota Semarang telah mencapai sebesar 1,765,396 jiwa yang tersebar di seluruh wilayah Kota Semarang. Selain itu Kota Semarang adalah Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah, dimana terdapat semua pusat Pemerintahan Provinsi, pusat perdagangan, pusat perbangkangan dan pusat perindustrian menuntut adanya kemajuan teknologi melalui pemgedung aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, Kota Semarang perkembangan yang terjadi secara dinamis yang akan terus berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam memberikan fasilitas berupa sarana dan prasarana yang dapat menunjang dalam kehidupan dan aktivitas masyarakatnya karena tingkat aktivitas kehidupan masyarakat, di Kota Semarang termasuk kategori cukup tinggi. Dalam mendukung kegiatan dan perkembangan Kota Semarang di butuhkan infrastruktur fisik dan non fisik yang tersedia dengan baik agar tidak menghambat proses aktivitas tersebut. Dengan demikian salah satu dukungan prioritas diperlukan dalam menjangkau antara satu tempat dengan tempat yang lain adalah dengan adanya infrastruktur fisik meliputi sarana dan prasarana, tata guna lahan, desain, dan lain-lain serta non fisik meliputi hubungan dalam aktivitas social-budaya, aktivitas perekonomiannya, dan aktivitas lainnya.

Kawasan Jalan Pandanaran, merupakan kawasan jalan yang banyak dilalui oleh pengguna jalan, termasuk pejalan kaki. Sejak awal tahun 2013 penyediaan fasilitas jalur sirkulasi yang

dibangun oleh Pemerintah Kota Semarang di kawasan ini berupa jalur pedestrian , kurang memberikan kenyamanan bagi penggunanya. Hal tersebut disebabkan karena beberapa hal, misalnya seperti jalur pedestrian yang di gunakan aktivitas pedangan asongan keliling atau dapat di bilang pedagang kaki lima (PKL) yang sedang melakukan aktivitas perdagangan dan juga parkir mobil ataupun motor sembarangan pada jalur pedestrian di sepanjang Jalan Pandanaran. Hal ini yang menyebabkan kurang nyamannya jalur pedestrian di kawasan tersebut dikarena jalur pedestrian mempunyai fungsi ganda. Pada awal tahun 2013, Pemerintah Kota Semarang membangun fasilitas jalur ruang publik berupa jalur pedestrian di sejumlah jalan protokol di Kota Semarang yakni di Kawasan Simpang Lima, Taman KB, Jalan Pahlawan, Jalan Pandanaran, Seputaran Tugu Muda, Jalan Pemuda, Jalan Gajah Mada, Jalan Depok, Jalan M.H Thamrin, Jalan Ahmad Yani, dan Jalan Imam Barjo dengan menggunakan keramik tegel unpolis dan batu alam. Pedestrian selebar 2 hingga 5 meter (sesuai kondisi lokasi) ini nantinya juga akan dilengkapi jalur hijau, penerangan, dan jalur bagi para difabel. Sebagai salah satu jalan utama di Kota Semarang, maka seharusnya Jalan Pandanaran serta jalur pedestriannya mampu merefleksikan sebuah ruang lanskap yang fungsional sebagai area mobilitas, elemen estetika Kota dan menunjang kenyamanan penggunaan ruang tersebut. Sebagai sebuah sarana publik, seharusnya mampu mengaomodasi keinginan pengguna ruang sehingga menciptakan kenyamanan yang optimal bagi pengguna ruang itu sendiri.

Oleh karena itu, salah satu hal penting yang harus dikaji adalah aspek kenyamanan jalur pedestrian tersebut. Menurut Marsh (1991), kenyamanan dapat dibentuk melalui 2 hal, yaitu kenyamanan klimatik dan kenyamanan visual. Kenyamanan klimatik dihubungkan dengan kesesuaian faktor-faktor iklim mikro dalam mempengaruhi temperatur kulit dan persepsi manusia terhadap panas dan dingin, yaitu meliputi radiasi matahari, temperatur udara, angin dan kelembaban. Kenyamanan visual berhubungan dengan aspek kesesuaian pemandangan yang ditangkap oleh mata pengamat dengan lingkungannya melalui persepsi. Faktor lain yang sering ditambahkan sebagai penunjang kenyamanan yaitu kenyamanan fisik. Kenyamanan fisik berkaitan erat dengan aspek kesesuaian bentuk dan disain objek atau elemen-elemen yang dibangun terhadap lingkungan sekitarnya, misalnya kesesuaian bangku taman, lampu-lampu taman, jalur pedestrian, papan reklame dan infrastruktur lainnya. Kenyamanan fisik ini sering dikaitkan dengan konsep “ergonomis”, yaitu objek atau struktur yang dibangun secara dimensional dan strukturalnya mengikuti kebutuhan gerak tubuh manusia sebagai penggunanya. Hal ini dimaksudkan agar yang dibangun dapat optimal dan nyaman untuk digunakan oleh pengguna jalur pedestrian yaitu pejalan kaki. Oleh karena itu, untuk membentuk sebuah jalur pedestrian di jalaur pandanaran sebagai ruang publik yang nyaman, maka diperlukan studi mengenai factor-faktor yang meliputi kenyamanan visual dan kenyamanan fisik. Hal ini memberikan beberapa rekomendasi maupun saran dalam

perbaikan ataupun keberhasilan pemerintah Kota Semarang dalam mendukung dan membangun keindahan Kota, juga memberikan kenyamanan bagi penggunanya.

1.2 Rumusan Masalah

Jalan Pandanaran Kota Semarang memiliki jalur pedestrian saat ini kurang efektif digunakan. Dikarenakan beberapa hal, misalnya seperti jalur pedestrian yang di gunakan aktivitas pedangan asongan keliling atau dapat di bilang pedagang kaki lima (PKL) yang sedang melakukan aktivitas perdagangan dan juga parkir mobil ataupun motor sembarangan pada jalur pedestrian di sepanjang Jalan Pandanaran yang mengganggu keyamanan pengguna utama jalur pedestrian yaitu jalur pejalan kaki. Hal ini dapat terlihat dari pejalan kaki masih memilih berjalan kaki pada bagian badan jalan, jarang ataupun tidak pernah menggunakan fasilitas-fasilitas jalur pedestrian dan juga menggunakan kendaraan untuk berpindah tempat ke tempat lainnya, daripada menggunakan jalur pedestrian.

Faktor kenyamanan diduga menjadi penyebab masih rendahnya apresiasi pengguna jalur pedestrian. Kondisi terik matahari disiang hari maupun iklim mikro (suhu dan kelembaban) secara umum Kota Semarang yang tergolong cukup panas dan kelembaban udara yang tinggi terutama pada siang hari dan juga kualitas visual sekitar jalur pedestrian yang rendah karena gedung gedung yang masif dan hampir seragam diduga merupakan faktor-faktor ketidaknyamanan yang dominan ditemui di sepanjang Jl. Pandanaran. Oleh karena itu, diperlukan analisis mengenai kondisi-kondisi yang terkait dengan aspek kenyamanan untuk meningkatkan kenyamanan jalur pedestrian Jalan Pandanaran agar berfungsi sebagai mana fungsi utamanya sebagai transportasi pejalan kaki yang efektif, fungsional serta nyaman bagi pengguna jalur terutama pejalan kaki yang menjadi pengguna utama dan masyarakat di sekitarnya. Dari beberapa hal tersebut, disusunlah sebuah pertanyaan penelitian yaitu : “Bagaimana tingkat kenyamanan menurut persepsi masyarakat terhadap kenyamanan pemanfaatan jalur pedestrian di Jalan Pandanaran?”.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sendiri yaitu untuk mengukur tingkat kenyamanan jalur pedestrian di Jalan Pandanaran melalui persepsi masyarakat.

1.3.2 Sasaran Penelitian

Adapun sasaran dari penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi kondisi eksisting dan fasilitas penunjang jalur pedestrian di Jalan Pandanaran kaitannya dengan aspek kenyamanan penggunanya.
2. Mengidentifikasi karakteristik pengguna jalur pejalan kaki di Jalan Pandanaran.

3. Menganalisis kondisi eksisting kaitannya dengan fasilitas penunjang jalur pedestrian di Jalan Pandanaran kaitannya dengan aspek kenyamanan penggunaannya.
4. Menganalisis tingkat kenyamanan jalur pedestrian di Jalan Pandanaran melalui persepsi masyarakat sebagai pejalan kaki.

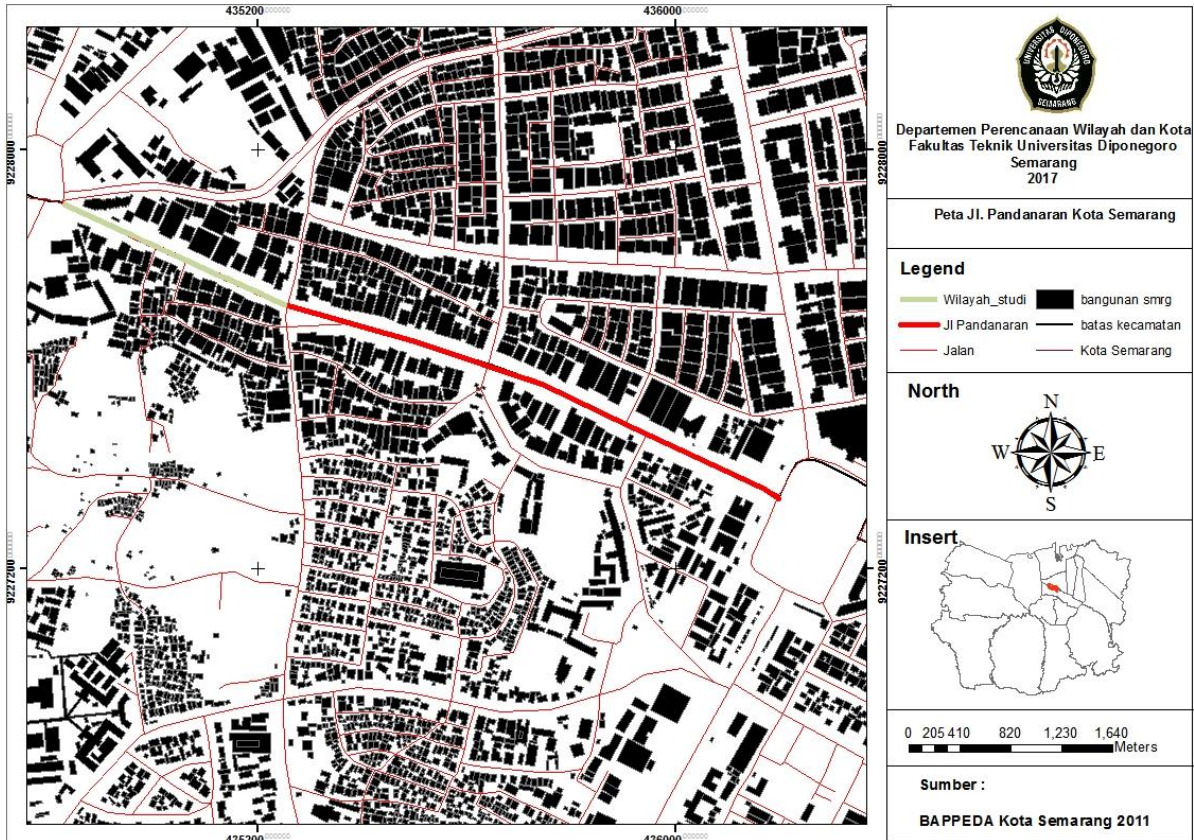
1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dalam peningkatan kenyamanan jalur pedestrian dan juga perencanaan serta pengembangan setiap jalur pedestrian pada umumnya yang ada di Kota Semarang khususnya jalur pedestrian yang ada di Jalan Pandanaran, dengan mengoptimalkan kenyamanan pejalan kaki dalam penggunaan jalur pedestrian yang ditinjau dari berbagai aspek kenyamanan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian ini adalah Jalan Pandanaran yang merupakan salah satu kawasan komersial yang menjadi sebuah koridor dalam menghubungkan Simpang Lima yang merupakan pusat Kota Semarang berada di bagian barat Jalan Pandanaran dengan Tugu muda yang merupakan *landmark* dan juga tempat wisata di Kota Semarang karena terdapat lawang sewu dan juga Pemerintah Jawa Tengah dan Jalan Pandanaran dengan adanya beberapa pohon sisi utara dan sisi selatan yang dilengkapi oleh fasilitas jalur pedestrian. Ruang lingkup wilayah dapat dilihat pada gambar 1.1.



Sumber : BAPPEDA Kota Semarang, 2011

Gambar 1.1
Peta Ruang Lingkup Wilayah

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi berfungsi membatasi atau memberikan koridor penelitian agar penelitian yang dilakukan bisa fokus pada beberapa pembahasan dan tidak membahas hal-hal yang tidak perlu dibahas. Aspek kenyamanan jalur pedestrian penelitian yang di analisis berdasarkan aspek kenyamanan menurut teori yang sudah ada ataupun penelitan terdahulu yang serupa mengenai jalur pedestrian terutama permasalahan yang ada pada jalur pedestrian kawasan Jalan Pandanaran,

1. Mengidentifikasi karakteristik aktivitas masyarakat Pejalan kaki
Identifikasi karakteristik aktivitas masyarakat yang keseharian bertransportasi dengan berjalan kaki ataupun naik angkutan umum dengan menggunakan Jalur Pedestrian Kawasan Jl Pandanaran.
2. Menganalisis kenyamanan fisik dari teori yang ada dan pernah di jaga serta preferensi kenyamanan terhadap masyarakat.
3. Analisis berfokus kepada kenyamanan berdasarkan preferensi dari teori yang sudah tentang pejalan kaki yang sudah pernah melintasi jalur pedestrian Jalan Pandanaran.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian tentang kajian pejalan kaki sudah pernah dilakukan oleh Diharjo tahun 2010 dengan Kajian Teknik Perencanaan Koridor Jalan Pandanaran Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan koridor jalan pandanaran tentang tinggi intensitas lalu lintas mengganggu dan keamanan pejalan kaki. Dalam hal ini peneliti membahas tentang perencanaan koridor jalan pandanaran yang dengan melihat dari review RTBL sebagai bahan rujukan dan juga pembagian sekmen jalan pandanaran. Review RTBL sebagai bahan rujukan RTBL yaitu kawasan Simpang Lima Kota Semarang yang telah disusun sebagai bahan rujukan dalam analisis perencanaan, khusus untuk koridor jalan pandanaran. Dalam RTBL tersebut koridor jalan pandanaran dibagi dalam 2 segmen yaitu segmen pandanaan umumnya dan segmen pandanaran jalan pandanaran pusat oleh-oleh, pembagian segmen jalan pandanaran dimana berdasarkan kondisi eksisting dan rujukan RTBL kawasan Simpang Lima Kota Semarang, maka koridor jalan pandanaran dibagi dua segmen yaitu segmen koridor perkantoran dengan panjang kurang lebih 1.000 m dan segmen koridor jajanan kurang lebih 450m. Namun kenyataannya ruang pejalan kaki yang tersedia belum dapat memenuhi kebutuhan para pejalan kaki. Hal ini dapat dilihat dengan adanya pola pergerakan pejalan kaki hanya banyak pada segmen pusat oleh-oleh dan juga kurang terarah karena kurangnya signage sebagai penunjuk arah, adanya kualitas ruang pejalan kaki yang rendah serta adanya aktivitas PKL yang menempati koridor jalur pejalan kaki sehingga ruang pejalan kaki tersebut kurang berfungsi secara maksimal. Hasil dari review RTBL dengan perencanaan pandaran yang sudah ada yaitu : Rencana Potongan Melintang Koridor Jalan Pandanaran pada STA 0+400; Rencana Saluran pada STA 0+400; Rencana Gerbang Kawasan; Rencana Pola Pedesrian Koridor Perkantoran; Rencana Perspektif Sekuen Kawasan; Rencana Perspektif Sekuen Kawasan.

Penelitian berikutnya yang bertema pejalan kaki diteliti oleh Aris Wibowo tahun 2013 dengan judul Studi tentang kenyamanan pejalan kaki terhadap pemanfaatan trotoar di jalan protokol Kota Semarang (Studi kasus jalan Pandanaran Semarang). Tujuan dan manfaat penelitian ini adalah: Untuk mengetahui bagaimana kondisi yang menunjang rasa kenyamanan, kemudahan serta keselamatan (keamanan) penggunaan jalur trotoar oleh para pejalan kaki di dalam Kota Semarang, khususnya di Jalan Pandanaran Semarang dan sebagai bahan masukan kepada Pemerintah Kota Semarang maupun pihak-pihak yang terkait, mengenai kondisi serta kebutuhan pejalan kaki akan rasa kenyamanan terhadap pemanfaatan fasilitas jalur trotoar jalan di Kota Semarang, khususnya di Jalan Pandanaran. Faktor-faktor yang meliputi, keteraturan sirkulasi, perlindungan terhadap cuaca, peredaman kebisingan, polusi udara, bentuk lanskap yang baik, kebersihan dan keindahan yang terjaga, terjaminnya rasa keamanan, serta kelengkapan fasilitas

jalan, benar-benar merupakan unsur pokok (deterministik) yang menunjang rasa kenyamanan pejalan kaki dalam pemanfaatan jalur trotoar Jalan Pandanaran Semarang.

Sedangkan pada penelitian ini mengkaji tentang perilaku pejalan kaki dalam pemanfaatan jalur pejalan kaki yang terdapat di Jalan Pandanaran. Dalam penelitian ini mengidentifikasi kondisi jalur pejalan kaki, latar belakang pejalan kaki, dan juga pemanfaatan jalur pejalan kaki pada jalan pandanaran Kota Semarang.

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

Judul	Lokasi	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Variabel	Output Penelitian
Kajian Teknik Perencanaan Koridor Jalan Pandanaran Semarang (Diharto, 2010)	Jalan Pandanaran	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan koridor jalan pandanaran tentang tinggi intesitas lalu lintas mengganggu dan keamanan pejalan kaki	Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologis Rationalistic : analisis Perencanaan (Review RTBL sebagai Bahan Rujukan dan Analisis Pembagian Segmen Jalan Pandanaran).	Variabel pengaruh: koridor jalan pandanaran Variabel terpengaruh: perilaku pejalan kaki di kawasan ruang publik Variabel kontrol: attribute kenyamanan dan visibilitas	Hasil dari kajian ini berupa desain penataan yang berupa : 1. Rencana Potongan Melintang Koridor Jalan Pandanaran pada STA 0+400: 2. Rencana Saluran pada STA 0+400: 3. Rencana Gerbang Kawasan: 4. Rencana Pola Pedesrian Koridor Perkantoran: 5. Rencana Perspektif Sekuen Kawasan: 6. Rencana Perspektif Sekuen Kawasan.
Studi tentang kenyamanan pejalan kaki terhadap pemanfaatan trotoar di jalan protokol Kota Semarang (Studi kasus)	Jalan Pandanaran	Tujuan dan manfaat penelitian ini adalah: 1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi yang menunjang rasa	Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode data deskriptif persentase	Variabel pengaruh: kondisi jalur pejalan kaki Variabel terpengaruh: Kenyamanan Pejalan Kaki Ditinjau dari Beberapa	Faktor-faktor yang meliputi, keteraturan sirkulasi, perlindungan terhadap cuaca, peredaman kebisingan, polusi udara, bentuk lanskep yang baik,

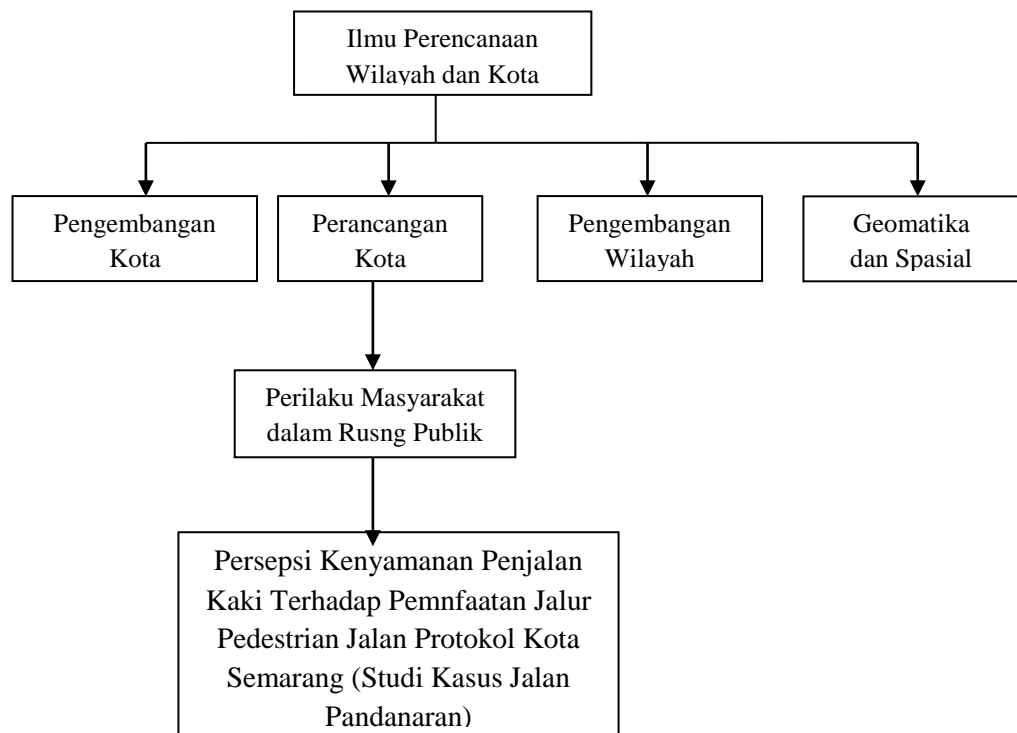
Judul	Lokasi	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Variabel	Output Penelitian
jalan Pandanaran Semarang) (Aris Widodo, 2013)		<p>kenyamanan, kemudahan serta keselamatan (keamanan) penggunaan jalur trotoar oleh para pejalan kaki di dalam Kota Semarang, khususnya di Jalan Pandanaran Semarang.</p> <p>2. Sebagai bahan masukan kepada Pemerintah Kota Semarang maupun pihak-pihak yang terkait, mengenai kondisi serta kebutuhan pejalan kaki akan rasa kenyamanan terhadap pemanfaatan fasilitas jalur trotoar jalan di Kota Semarang, khususnya di Jalan Pandanaran.</p>		<p>Faktor, Kenyamanan Pejalan Kaki Ditinjau dari Faktor Keamanan</p> <p>Variabel kontrol: Fasilitas pendukung</p>	<p>kebersihan dan keindahan yang terjaga, terjaminnya rasa keamanan, serta kelengkapan fasilitas jalan, benar-benar merupakan unsur pokok (deterministik) yang menunjang rasa kenyamanan pejalan kaki dalam pemanfaatan jalur trotoar Jalan Pandanaran Semarang</p>
Persepsi Kenyamanan Penjalan Kaki Terhadap Pemnfaatan Jalur Pedestrian Jalan Protokol	Jalan Pandanaran	Tujuan penelitian ini sendiri yaitu untuk mengukur tingkat kenyamanan jalur pedestrian di Jalan Pandanaran melalui	Metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis staisik	<p>Variabel pengaruh: kondisi jalur pejalan kaki</p> <p>Variabel terpengaruh: latarbelakang pajalan kaki,</p>	Beberapa fasilitas yang belum tersedia pada jalur pedestrian tersebut karena terdapat beberapa alas an atau hal yang

Judul	Lokasi	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Variabel	Output Penelitian
Kota Semarang (Studi Kasus Jalan Pandanaran) (Selvianai Indira Wopari, 2017)		persepsi masyarakat	deskriptif	pemanfaatan jalur pedestrian Variabel kontrol: Fasilitas pendukung	memeuat fasilitas tersebut tidak perlu disediakan. Menurut pengguna jalur pedestrian di jalan pandanaran yaitu pemanfaatan jalur edestrian di jalan pandaaran di utamakan sebagai jalur pejalan kaki, kondisi yang tidak nyaman yaitu kebisingan kedaraan dan juga aroma/bau-bau tidak sedap serta masih banyak parker sembarangan serta Petaan PKL atau pedagan asongan yang kurang optimal.

1.7 Posisi Penelitian dalam Bidang Ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota

Ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana merencanakan suatu pembangunan wilayah dan Kota dari dasar yang dimulai dengan bidang perencanaannya. Perencanaan Wilayah dan Kota mencakup empat aspek penting yaitu dimulai dari aspek pengembangan Kota, aspek pengembangan wilayah, aspek geomatika dan spasial, dan aspek perancangan Kota. Sedangkan pada penelitian “Persepsi Kenyamanan Penjalan Kaki Terhadap Pemnfaatan Jalur Pedestrian Jalan Protokol Kota Semarang (Studi Kasus Jalan Pandanaran)” merupakan salah satu aspek Perancangan Kota.

Penelitian ini termasuk dalam aspek Perancangan Kota karena dalam aspek tersebut juga membahas tentang bagaimana perilaku masyarakat dalam ruang publik. Perilaku masyarakat dalam memanfaatkan dalam ruang publik dalam hal ini berupa jalur pejalan kaki, perlu dikaji sehingga dapat teridentifikasi bermacam perilaku pejalan kaki. Berikut ini adalah skema posisi penelitian dalam bidang Ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota.

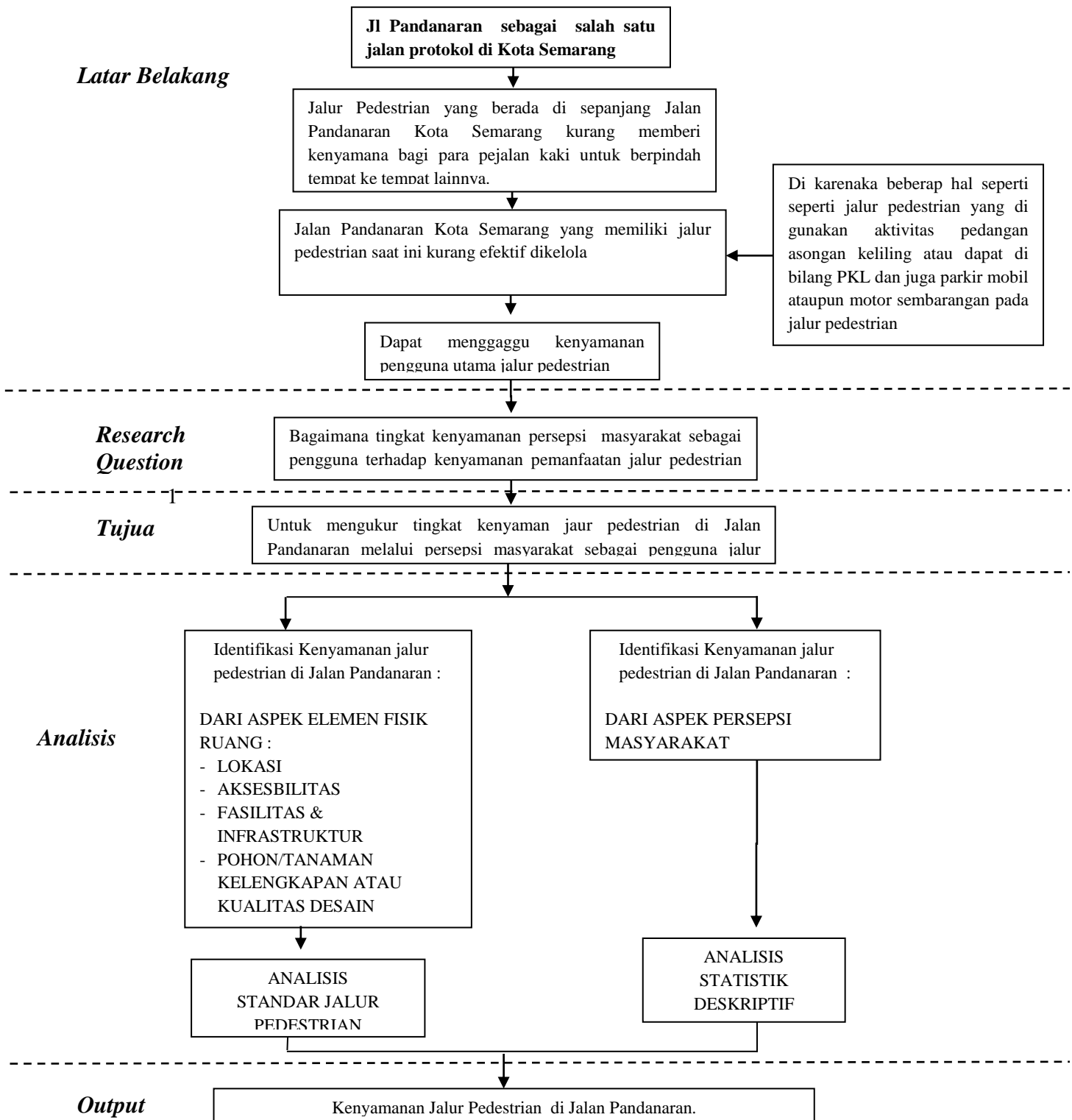


Sumber: Analisis Peneliti, 2017

Gambar 1.2
Posisi Penelitian dalam Ilmu Perencanaan Wilayah dan Kota

1.8 Kerangka Pikir

Berikut adalah kerangka pikir dari penelitian :



Sumber : Analisis penyusun, 2017

Gambar 1.3
Kerangka Pikir Penelitian

1.9 Metodologi Penelitian

1.9.1 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara kerja untuk mengumpulkan data dan kemudian mengolah data sehingga menghasilkan data yang dapat memecahkan permasalahan penelitian. Menurut Winarno Surakhmad (1985:131) : metode penelitian merupakan cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesa, dengan mempergunakan teknik serta alat-alat tertentu cara utama ini dipergunakan setelah penyelidik memperhitungkan kewajarannya ditinjau dari tujuan penyelidikan dan situasi penyelidikan.

Metode penelitian adalah suatu kerangka sistematis dalam penelitian yang berkaitan langsung dengan inti penelitian yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini sendiri, metode penelitian yang digunakan adalah dengan metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif yang dimaksudkan adalah dengan memasukkan data yang didapatkan baik dari kuisioner ataupun telaah dokumen kedalam bentuk tabel atau grafik tertentu. Dalam hal ini persepsi meskipun pada dasarnya tidaklah berupa angka, namun akan direpresentasikan dengan angka. Table, diagram atau grafik ini sendiri bermaksud untuk merepresentasikan kondisi seperti apa yang sebenarnya terjadi di lapangan sebagai hasil dari penelitian yang sedang dilakukan. Lebih tepatnya adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat sebagai pengguna jalur pedestrian terhadap kenyamanan fasilitas jalur pedestrian di Jalan Pandanaran yang akan direpresentasikan sebagai angka dari indikator-indikator tertentu supaya diketahui sejauh apa pengaruh yang dihasilkan oleh jalur pedestrian dan seberapa besar dampak nyaman yang dirasakan oleh pengguna jalan tersebut dalam bertransportasi.

1.9.2 Objek dan Subjek Penelitian

Dalam penelitian dikenal istilah objek dan subjek penelitian. Dalam penelitian ini sendiri, objek penelitiannya adalah perkembangan jalur pedestrian, aktivitas jalur pedestrian, serta pengaruh aktivitas jalur pedestrian terhadap pengguna jalur pedestrian tersebut. Adapun subjek penelitiannya adalah masyarakat terutama yang berhubungan langsung melakukan aktivitas di sepanjang jalur pedestrian tersebut.

1.9.3 Populasi dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Menurut Sugiyono (2012:80), “Populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu. ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”. Pendapat lain dikemukakan oleh Arikunto (2010:173) yaitu populasi adalah keseluruhan subyek penelitian yang sesuai dengan permasalahan penelitian, maka yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang melakukan aktivitas berjalan kaki pada jalur pedestrian di Jalan Pandanaran.

b. Sampel

Untuk menentukan jumlah sampel yang akan digunakan, tidak juga dilakukan dengan sembarangan. Menurut Zainuddin (2011) teknik sampling dibagi menjadi dua macam, yaitu *probabilitas* atau random sampling dan *non-probabilitas* atau *non-random sampling*. Sedangkan teknik yang digunakan sendiri adalah *non probability sampling*. Pada *non probability sampling* masih dibagi lagi menjadi beberapa teknik di dalamnya yaitu *Accidental/Convenient sampling*, *Purposive judgment sampling*, *Snowball sampling* (mirip *M-lm*). Sedangkan yang digunakan peneliti adalah metode *Purposive/ judgment sampling*. Menurut Arikunto (2006) adalah teknik mengambil sampel dengan tidak berdasarkan random, daerah atau strata, melainkan berdasarkan atas adanya pertimbangan yang berfokus pada tujuan tertentu, dimana pengambilan sampel ditentukan dengan kriteria tertentu berdasarkan kebutuhan peneliti yang menjadi perwakilan populasi pada wilayah studi pedenelitian. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Pengguna jalur pedestrian/pejalan kaki yang beraktivitas pada wilayah studi jalur pedestrian di Jalan Pandanaran.
2. Pejalan Kaki yang melakukan aktivitas antara pukul 07.00-17.00 WIB. pada bulan Juni 2017
3. Sebagaimana dari hasil pengamatan peneliti, antara pukul 07.00-17.00 WIB jalur pedestrian dilewati oleh rata-rata 350 orang, maka sampel dalam penelitian ini diambil sejumlah 70 orang (20% dari populasi). Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto yang mengatakan jika populasinya berjumlah lebih dari 100, dapat diambil antara 10-25% sebagai sampel. Berikut ini adalah persebaran populasi yang dapat dilihat pada gambar berikut :



Sumber: Analisis Peneliti, 2017

Gambar 1.4
Persebaran Sampel

1.9.4 Pengumpulan Data

a. Kebutuhan Data

Kebutuhan data yang ada pada awalnya didasarkan pada kerangka pikir yang ada. Kerangka pikir ini kemudian dijadikan dasar dalam mencari literatur-literatur yang menguatkan penelitian yang akan dilakukan. Dari literatur yang sudah didapatkan baik bisa berupa literatur teoritis ataupun kontekstual kemudian diambil intisarinya dan setelah itu disusun sedemikian rupa ke dalam bagan konsep yang membantu memberikan gambaran arah dari penelitian yang sedang dilakukan. Setelah itu kemudian ditarik beberapa aspek penting yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Aspek ini akan membantu peneliti dalam merinci kebutuhan data yang ada. Dalam penelitian ini sendiri, kebutuhan data yang ada dibagi kedalam beberapa tabel yang berisi tujuan, sasaran, aspek, data, tujuan data, teknik pengumpulan data, sumber, serta tahun. Tujuan adalah dasar dari penelitian yang setelah itu bisa digunakan untuk menentukan sasaran yang ada. Sasaran kemudian diturunkan lagi menjadi aspek yang bersangkutan. Aspek-aspek ini sendiri adalah beberapa poin penting yang akan diteliti dalam penelitian. Untuk rincinya lagi, aspek diturunkan menjadi data supaya lebih memudahkan dalam pembuatan instrumen penelitian. Dalam tabel juga dijelaskan mengenai teknik pengumpulan data serta sumber yang dibutuhkan supaya lebih mudah dalam menginventarisasi perangkat survei. Untuk lebih lengkapnya, berikut adalah kebutuhan data dari penelitian

Tabel I.2
Kebutuhan Data Penelitian

No	Tujuan	Sasaran	Variabel	Data	Tujuan Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber	Tahun
1	Mengukur tingkat kenyamanan jaurn pedestrian di Jalan Pandanaran melalui persepsi masyarakat sebagai pengguna jalur pedestrian dengan menggunakan analisis chi-square	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi kondisi eksisting dan fasilitas penunjang jalur pedestrian di Jalan Pandanaran kaitannya dengan aspek kenyamanan penggunaannya. Menganalisis kondisi eksisting kaitannya dengan fasilitas penunjang jalur pedestrian di Jalan Pandanaran kaitannya dengan aspek kenyamanan penggunaannya. 	Kondisi Lanskap Jalur Pedestrian	Lokasi Penelitian	Mengetahui kondisi atau lokasi penelitian	<ul style="list-style-type: none"> Observasi Telaah Dokumen 	<ul style="list-style-type: none"> PETA (SHP : BAPPEDA Kota Semarang, 2011) Google Earth, 2017 Dokumentasi langsung peneliti 	Terbaru
			Latar Belakang Pejalan Kaki	Karakteristik Pengguna	Mengetahui tingkat kenyamanan dari fasilitas-fasilitas yang ada di jalur pedestrian	<ul style="list-style-type: none"> Observasi Telaah dokumen Kuesioner 	Masyarakat yang beraktivitas di sepanjang jalur pedestrian (mis : peajar, perkantoran, pedagang, dl)	Terbaru

No	Tujuan	Sasaran	Variabel	Data	Tujuan Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber	Tahun
		<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi karakteristik pengguna jalur pejalan kaki di Jalan Pandanaran. • Menganalisis tingkat kenyamanan jalur pedestrian di Jalan Pandanaran melalui persepsi masyarakat sebagai pejalan kaki. 	Fisik Jalur Pedestrian	<p>Elemen Fisik :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Aksesibilitas - Perlengkapan Jalan (<i>Street Furniture</i>) - Vegetasi - Elemen Lain <p>Visual :</p> <ul style="list-style-type: none"> - View Dalam Jalur Pedestrian 				

Sumber : Analisis Peneliti, 2017

b. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data sangatlah penting dalam melakukan suatu penelitian. Untuk bisa mendapatkan data yang dibutuhkan dan mendukung penelitian yang sedang dilakukan, perlu digunakan instrumen yang tepat. Instrumen memiliki hubungan yang erat dengan jenis metode yang digunakan (Kusmayadi 2000). Instrumen ini sendiri adalah alat atau cara yang digunakan peneliti untuk bisa memperoleh data yang diharapkan. Berikut adalah beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ;

1. Kuesioner

Kuesioner atau angket adalah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk menggali dan mendapatkan informasi dari responden mengenai hal-hal yang belum diketahui dan ingin diketahui (Arikunto 2006). Dengan kata lain, kuesioner adalah lembar yang berisikan pertanyaan-pertanyaan tertentu sesuai dengan penelitian yang sedang dilakukan dan diajukan atau diberikan kepada responden untuk diisi dengan tujuan tertentu. Di dalam kuesioner ini terdapat daftar pertanyaan dalam beberapa lembar kertas yang bernama angket. Angket ini sendiri mengandung daftar-daftar pertanyaan menuju kepada variabel yang hendak diteliti. Ada dua macam kuesioner yaitu kuesioner dengan pertanyaan terbuka dan kuesioner dengan pertanyaan tertutup. Kuesioner terbuka berisikan tentang pertanyaan terbuka yang memberikan kesempatan kepada responden untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dengan bahasanya sendiri dan biasanya digunakan untuk melakukan penelitian yang eksploratif terutama ketika ada kemungkinan terkait dengan jawaban yang belum diketahui (Kusmayadi 2000). Sedangkan kuesioner dengan pertanyaan tertutup adalah kuesioner yang berisikan pertanyaan yang jawabannya sudah disiapkan oleh peneliti dan responden hanya tinggal memilih jawaban yang sesuai. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis kuesioner ini. Angket yang ada sendiri kemudian disebarkan kepada warga setempat serta yang bertransportasi dengan berjalan kaki sebagai pengguna jalur pedestrian. Untuk lebih memudahkan, peneliti menyertakan alternatif jawaban lain-lain pada kuesioner tertutup untuk bisa menggali apabila ada kemungkinan jawaban lain yang tidak terpikirkan oleh peneliti. Hal ini juga bisa memberikan data atau informasi baru terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan.

2. Observasi

Observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek tertentu dengan menggunakan alat indera yang ada Arikunto Suharsimi, 'Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek', Jakarta: Rineka Cipta, 2006. Observasi ini sendiri erat hubungannya dengan indera yang ada pada manusia. Kegiatan pengamatan yang dilakukan bisa ditujukan kepada kondisi fisik wilayah studi, penggunaan pejalan kaki, fasilitas - fasilitas serta

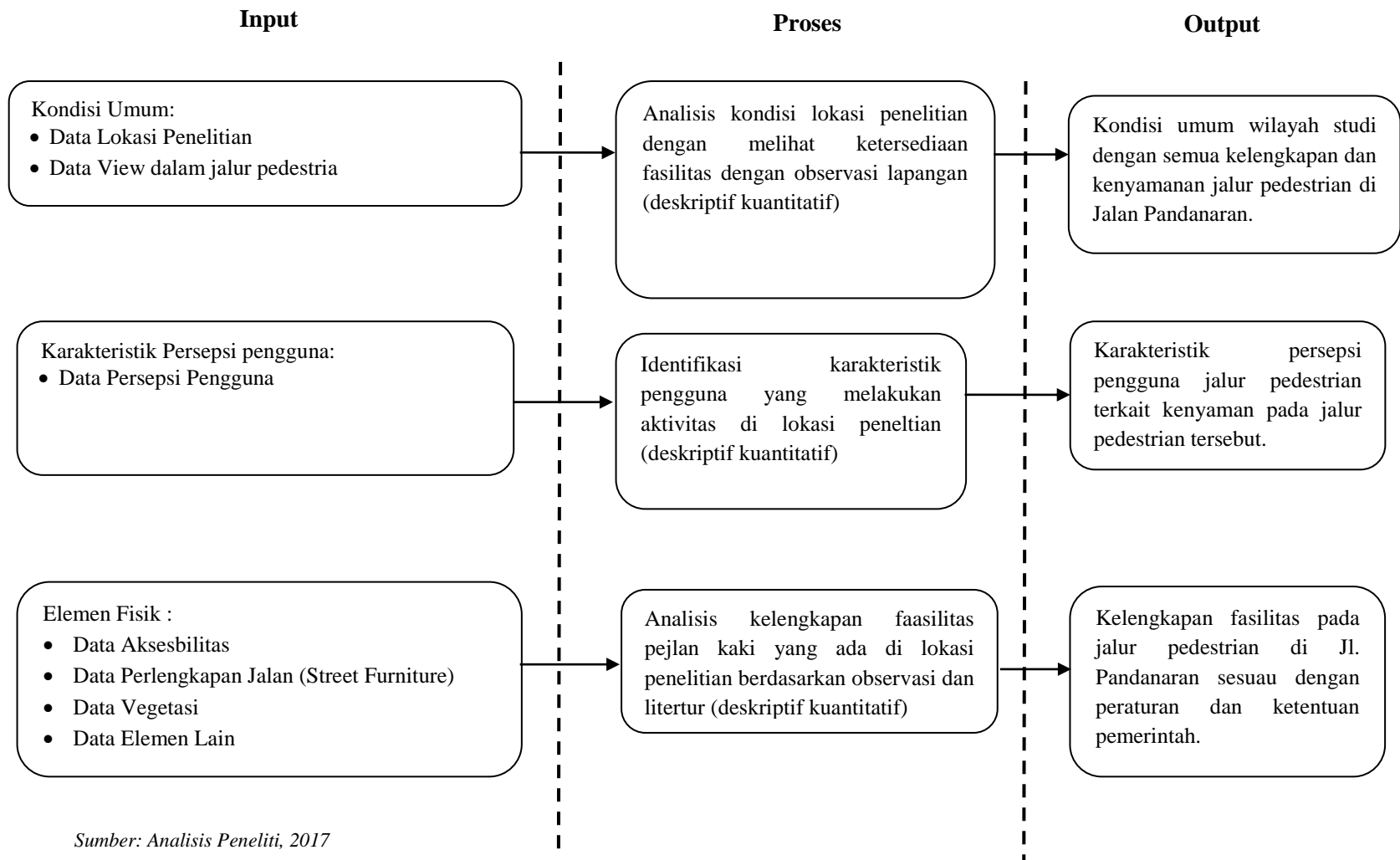
kondisi fisik jalur pedestrian yang ada. Hasil dari observasi ini pada akhirnya bisa berupa dokumentasi foto, gambar, catatan-catatan tertentu, atau video. Hasil observasi ini juga bisa dijadikan sebagai alat kontrol atau validasi dari data yang sudah dihimpun sebelumnya.

3. Telaah dokumen

Telaah dokumen adalah sebuah metode penelitian dengan melakukan telaah pada sumber tertulis yang sudah ada, dan dokumen ini bisa berupa surat-surat resmi, surat negara, konsensi, dan surat-surat lainnya. Metode telaah dokumen adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah atau melihat dokumen-dokumen tertentu atau data yang sudah ada sebelumnya. Dalam telaah dokumen, jenis data yang didapatkan adalah data sekunder karena mengambil dari data yang sudah ada. data yang dihimpun dari metode telaah dokumen ini digunakan untuk melengkapi data yang sudah dihimpun serta menambah materi yang sudah ada sebelumnya. Telaah dokumen yang dilakukan sumber teori.

1.9.5 Kerangka Analisis Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian, kerangka analisis penelitian memiliki peran yang penting. Berikut adalah kerangka analisis dalam penelitian ini:



Gambar 1.4
Kerangka Analisis Penelitian

1.9.6 Metode Analisis

Dalam penelitian ini, metode analisis kuantitatif yang digunakan oleh peneliti adalah metode analisis statistik deskriptif, Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2012:206). Termasuk dalam statistik deskriptif antara lain penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, pictogram, perhitungan modus, median, mean, perhitungan desil, persentil, penyebaran data melalui perhitungan rata-rata, standar deviasi, dan perhitungan prosentase (Sugiyono, 2012). Metode ini ditujukan kepada pihak yang terkait dengan pengguna jalur pedestrian di Jl Pandanaran. Dari banyaknya unsur yang ada dalam aktivitas pejalan kaki, metode dituangkan dalam lembar angket yang diserahkan kepada responden. Responden dari penelitian ini sendiri adalah pihak yang secara langsung berhubungan dengan pejalan kaki yang berinteraksi dan menggunakan jalur pedestrian di Jl Pandanaran yaitu masyarakat dengan berbagai kegiatan menurut aktivitasnya seperti pemilik usaha komersial, masyarakat biasa, anak pelajar, dan masyarakat lain yang turut terlibat langsung ke dalam aktivitas pejalan kaki.

Analisis kondisi fisik area studi yang terdiri atas aksesibilitas, lebar pedestrian, disain paving, bahan perkerasan, street furniture, vegetasi dan elemen fisik lainnya dianalisis secara deskriptif dengan menjelaskan secara faktual kondisi-kondisi yang ada pada saat ini. Kondisi faktual yang ditemukan di lapangan akan dibandingkan kesesuaiannya dengan standar-standar dimensi ruang dan ilmu Arsitektur Lanskap. Hal ini sangat penting, untuk melihat sejauh mana kondisi fisik yang telah terbangun saat ini memberikan dampak dan kesan yang nyaman bagi penggunaannya. Fasilitas atau struktur gedung yang dibuat tersebut harus mengikuti standar-standar dimensi manusia penggunaannya. Kenyamanan fisik ini sering dikaitkan dengan konsep “ergonomis”, yaitu objek atau struktur yang dibangun secara dimensional dan strukturalnya mengikuti lekuk tubuh manusia penggunaannya. Hal ini dimaksudkan agar objek atau struktur yang dibangun dapat optimal dan nyaman untuk digunakan oleh penggunaannya.

Analisis persepsi dengan kuesioner penelitian untuk membahas hasil penelitian dengan deskripsi persentase, terlebih dahulu mengkuantitatifkan skor setiap hasil pilihan responden. Skor setiap hasil pilihan respon menggunakan konsep *teori likert* yaitu Skala Likert adalah sebuah tipe skala psikometri yang menggunakan angket dan menggunakan skala yang lebih luas dalam penelitian survei. Metode rating yang dijumlahkan (summated rating) populer juga dengan nama penskalaan model Likert. Metode Likert merupakan metode penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respons sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Dalam pendekatan ini tidak diperlukan adanya kelompok panel penilai (*Judging Group*) dikarenakan nilai skala setiap pernyataan tidak akan ditentukan oleh derajat favorabelnya masing-masing, akan tetapi

ditentukan oleh distribusi respons setuju atau tidak setuju dari sekelompok responden yang bertindak sebagai kelompok uji coba. Kelompok uji coba ini hendaknya memiliki karakteristik yang semirip mungkin dengan karakteristik individu yang hendak diungkap sikapnya oleh skala yang sedang disusun.

Ketika merespon, angket Likert, responden mengspesifikasikan tingkat pernyataan mereka. Skala ini dinamakan skala Likert. Bentuk tes pada skala Likert adalah bentuk pernyataan. Responden mengindikasikan tingkat keyakinan mereka dengan pernyataan atau evaluasi objektif / subjektif. Biasanya dalam skala Likert terbagi dalam lima kategori yang digunakan, tetapi banyak pakar psikometri menggunakan tujuh sampai sembilan kategori.

Lima kategori tersebut adalah :

Pernyataan Positif (+)	Pernyataan Negatif (-)
1. Sangat tidak setuju	1. Sangat setuju
2. Tidak setuju	2. Setuju
3. Ragu-ragu	3. Ragu-ragu
4. Setuju	4. Tidak setuju
5. Sangat setuju	5. Sangat tidak setuju

Skala Likert adalah metode skala bipolar, menentukan positif atau negatif respon pada sebuah pernyataan. Terkadang skala Likert digunakan pada metode pilihan yang mana pilihan tengah itu “raguragu”. Skala Likert mungkin menjadi subjek dari beberapa alasan. Responden mungkin menggunakan respon yang tergolong ekstrim, setuju dengan pernyataan yang diutarakan, atau berusaha untuk menggambarkan pola pikir individu atau kelompok dalam bentuk yang lebih nyata. Lima kategori respon dipresentasikan kembali dalam bentuk sebuah tingkatan pengukuran ordinal. Kategori tersebut dipresentasikan lagi dalam bentuk inheren (dari tinggi ke rendah, yang kuat ke lemah, yang besar ke kecil) tetapi angka-angka yang tertera pada kategori tersebut tidak dapat mengidentifikasi perbedaan besaran antara skala interval atau skala rasio. Supaya memudahkan dalam menganalisis data, perlu diketahui skor yang diperoleh responden dari hasil pengisian kuesioner yang diberikan. Oleh karena itu ditentukan penetapan hasil skornya.

1. Membuat tabulasi angket dari responden.
2. Menentukan skor jawaban responden dengan ketentuan yang ditetapkan.

Adapun penentuan skor angket adalah sebagai berikut :

- a. Masing-masing alternatif jawaban tiap item soal diberi skor sesuai dengan tingkatan alternatif jawaban item.
- b. Setiap kode jawaban diberi skor yang berwujud angka berskala empat, yakni :

1. Bagi alternatif jawaban yang memilih sangat baik (SB), akan memperoleh skor 5. Jawaban tersebut mengindikasikan bahwa kondisi yang dimaksud adalah sangat nyaman.
 2. Bagi alternatif jawaban yang memilih baik (B), akan memperoleh skor 4. Jawaban tersebut mengindikasikan bahwa kondisi yang dimaksud adalah nyaman.
 3. Bagi alternatif jawaban yang memilih cukup baik (CB) akan memperoleh skor 3. Jawaban tersebut mengindikasikan bahwa kondisi yang dimaksud adalah cukup nyaman.
 4. Bagi alternatif jawaban yang memilih tidak baik (TB), akan memperoleh skor 2. Jawaban tersebut mengindikasikan bahwa kondisi yang dimaksud adalah tidak nyaman.
 5. Bagi alternatif jawaban yang memilih sangat tidak baik (STB), akan memperoleh skor 1. Jawaban tersebut mengindikasikan bahwa kondisi yang dimaksud adalah sangat tidak nyaman.
3. Menjumlah skor yang telah diperoleh dari tiap-tiap responden.
 4. Menarik presentase skor yang telah diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Dengan keterangan : n = jumlah skor responden; N = jumlah skor maksimal

5. Menentukan jumla skor maksimal adalah jika jawaban yang memilih sangat baik (SB), akan memperoleh skor 5. Jawaban tersebut mengindikasikan bahwa kondisi yang dimaksud adalah sangat nyaman dengan jumlah responden yaitu 70 respon maka, skor maksimal yang dapat di capat yaitu = jumlah responden x jumlah skor maksimal = $70 \times 5 = 350$.
6. Hasil kuantitatif dari perhitungan rumus tersebut di atas selanjutnya diubah atau dari perhitungan dengan kalimat yang bersifat kualitatif.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh untuk menentukan kriteria kenyamanan pejalan kaki adalah :

- a. Menemukan skor maksimal yang diperoleh dari hasil perkalian antara skor tertinggi jumlah item, jumlah responden. Skor maksimal tingkat kenyamanan pejalan kaki adalah : $5 \times 13 \times 70 = 4.550$
- b. Menentukan skor minimal yang diperoleh dari hasil perkalian antara skor terendah, jumlah item, jumlah responden. Skor minimal tingkat kenyamanan pejalan kaki adalah : $1 \times 13 \times 70 = 910$
- c. Menetapkan rentang skor, yakni antara skor maksimal di kurangi skor minimal. Rentang skor yang dimasukkan adalah $4.550 - 910 = 3.640$
- d. Menetapkan interval kelas diperoleh dari rentang skor dibagi jenjang kriteria.

(Interval kelas = rentang skor / Jenjang Kriteria = 3.640 / 5 = 728)

- e. Menetapkan persentase maksimal, yaitu 100%. Sesudah itu menetapkan persentase minima, persentase minimal diperoleh dari skor minimal dibagi skor maksimal dikalikan 100%.

$$\begin{aligned} (\text{Presentase Minimal} &= \text{Skor Minimal} / \text{Skor Maksimal} \times 100\%) \\ &= 910 / 4.550 \times 100\% = 20\% \end{aligned}$$

- f. Menetapkan rentang persentase yaitu diperoleh dari persentase maksimal dikurangi persentase minimal : Rentang Persentase = Persentase Max – Persentase Min = 100%-20%= 80%.

- g. Menetapkan interval kelas persentase, yaitu rentang persentase dibagi kriteria. Demikian interval kelas persentase adalah :

$$\begin{aligned} \text{Interval kelas persentase} &= \text{Rentang persentase} / \text{Kriteria} \times 100\% \\ &= 80\% / 5 \times 100\% = 16\% \end{aligned}$$

- h. Menetapkan kriteria, yakni Sangat Nyaman (SN), Nyaman (N), Cukup Nyaman (CN), Tidak Nyaman (TN), Sangat Tidak Nyaman (STN).

Tabel I.3
Interval Kelas Persentase

Interval Kelas Persentase (%)	Kriteria
100% > Persen > 84 %	Sangat Nyaman (SN)
84% > Persen > 68%	Nyaman (N)
68% > Persen > 52%	Cukup nyaman (CN)
52% > Persen > 36%	Tidak Nyaman (TN)
36% > Persen > 20%	Sangat Tidak Nyaman (STN)

1.10 Sistematika Penelitian :

Berikut adalah sistematika penulisan penelitian :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan serta sasaran penelitian, manfaat dari penelitian, ruang lingkup yang dibagi lagi menjadi ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah, keaslian penelitian, Posisi penelitian dalam bidang ilmu perencanaan wilayah dan Kota, kerangka pikir, metodologi penelitian dan yang terakhir sistematika penulisan.

BAB II LITERATUR PEJALAN KAKI, JALUR PEDESTRIAN, KENYAMANAN JALUR PEDESTRIAN, PERSEPSI JALUR PEDESTRIAN

Kajian literatur berisi tentang beberapa literatur pendukung dari beberapa sumber terkait dengan pejalan kaki, tujuan maupun jarak dari pejalan kaki dan jalur pedestrian bagaimana jenis pedestrian, fasilitas, maupun elemen pedestrian serta manfaat pedestrian tersebut dan juga sintesis literatur dari beberapa rujukan yang sudah disusun supaya ditemukan variabel yang dikehendaki.

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN JL PANDANARAN

Gambaran umum berisi tentang kondisi eksisting dari wilayah penelitian dan ditinjau dari kondisi Jalan Pandanaran dan juga kondisi jalur pedestrian.

BAB IV ANALISIS FISIK DAN PERSEPSI PENGGUNA JALUR PEDESTRIAN DI JALAN PANADANARAN

Bab empat berisi tentang hasil dan pembahasan yaitu : analisis fisik pengguna jalur pedestrian dan analisi persepsi jalur pedestrian dengan data yang telah diperoleh dari survei kemudian di analisis menggunakan metode analisis standar peraturan dan penyediaan fasilitas/elemen pendukung jalur pedestrian, analisi statistic deskriptif.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab lima berisikan tentang kesimpulan dan saran yang di dapat dari hasil penelitian ini